# BAB I

# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Pengaruh teman, lingkungan maupun didalam keluarga menjadi faktor yang penting pada anak remaja untuk memulai merokok. Memulai merokok merupakan hasil dari proses pengaruh buruk sosial, dimana orang yang bukan perokok ketika berhubungan dengan pecandu rokok akan mengakibatkan rasa ketertarikan untuk mencoba merokok tersebut.

Harapan para remaja agar dapat dianggap dewasa oleh lingkungan sekitarnya perlu mendapat perhatian yang serius. Remaja merupakan generasi penerus bangsa yang memiliki potensi untuk berkembang sesuai dengan harapan masyarakat, remaja perlu untuk memiliki nilai yang tepat bagaimana mereka seharusnya berperilaku.

Bergabungnya remaja dengan teman sebayanya merupakan suatu aspek positif bagi perkembangan anak, karena dengan teman sebayanya sangat diperlukan untuk mempelajari pola interaksi sosial yang dibutuhkan pada masa dewasanya nanti. Di sisi lain karena kelompok remaja tersebut memiliki aturan-aturan yang tidak jarang bertentangan dengan aturan yang berlaku dikeluarga, maka disinilah pengaruh negatif teman sebaya terhadap para remaja. Tidak sedikit remaja yang berperilaku menyimpang karena pengaruh teman sebaya.

Kebanyakan orang tua sering memberikan kelonggaran dan “serba boleh” kepada anak setiap apa yang diinginkanya.Bisa kita lihat atau kita temukan

beberapa warung-warung pinggir jalan yang menjadi tempat kumpulan remaja di Kota Cimahi, sejumlah orang tua yang sedang merokok dan anak-anak sekolah dan bisa kita lihat sendiri terdapat macam-macam rokok bercampur dengan merk-merk lainnya dan rata rata mereka memang merokok.

Seperti yang peneliti amati pada saat pra penelitian, peneliti melihat bahwa ada beberapa warung dipinggiran jalan kota Cimahi yang menjual rokok yang dibeli oleh anak anak remaja dibawah umur, mereka mengatakan pada awalnya hanya ingin sekedar mencoba saja rokok tersebut akan tetapi lambat laun menjadi ketagihan peneliti menyadari adanya sebuah fenomena tersendiri yang terjadi dikalangan remaja sehingga peneliti tertarik untuk memperdalam penelitian yang mencakup remaja yang kecanduan merokok dalam konteks pola komunikasinya.

Merokok adalah menghisap asap tembakau yang di bakar ke dalam tubuh dan menghembuskannya lagi keluar asap rokok selain merugikan diri sendiri juga merugikan orang lain yang berada di sekitarnya.[1]

Orang tua harus berkomunikasi tentang bahayanya merokok dengan anaknya, dan dapat memberikan penjelasan secara tepat sehingga anak dapat dimengerti dan menerima informasi tentang bahayanya merokok didalam kehidupan dengan baik.Komunikasi yang baik dan berjalan lancar diharapkan dapat mengatasi perilaku yang salah pada salah satunya perilaku penyimpangan dengan merokok di kalangan Remaja.

Perilaku merokok dilihat dari berbagai sudut pandang sangat merugikan, baik untuk diri sendiri maupun orang disekelilingnya. Ada beberapa riset yang

[1] http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/3/132316815 pada senin 15 desember 2014 pukul 15:17 WIB

mendukung pernyataan tersebut jika dilihat dari sisi individu yang bersangkutan pengaruh bahan-bahan kimia yang dikandung rokok seperti nikotin, CO (Karbonmonoksida) dan *tar* dapat menimbulkan berbagai penyakit jika dilihat dari sisi kesehatan selain itu menstimuli penyakit kanker dan juga berbagai penyakit lain seperti penyempitan pembuluh darah, tekanan darah tinggi, jantung, paru-paru dan bronchitis kronis. Bagi ibu hamil, merokok dapat menyebabkan kelahiran premature, berat badan bayi rendah, kemungkinan lahir dalam keadaan cacat, dan mengalami gangguan dalam perkembangan.

Agar tidak terjadi hal-hal negatif, maka orang tua dan anak ditekankan pada perhatian orang tua pada anak dan waktu luang orang tua bagi anaknya. Berbagai masalah baik yang berhubungan penyimpangan perilaku merokok, disebabkan antara lain oleh kurangnya perhatian dan bekal yang diterima anak dari orang tuanya. Semua berawal dari masalah kurang komunikasi antara orang tua dengan anak.

Pentingnyaperankomunikasidalamkeluargaperludibangundalamrangkapola pikirananakdanmembangunjiwaanak agar sesuaidenganharapan orang tua.Dalamlingkungankeluarga orang tuaberperansebagaiinstitusipendidikan, artinyatidakcukupdengankomunikasisaja, tetapididalamnyaterjadikomunikasidalambidangkeagamaan, sosial, danperlindungan yang dilakukan orang tuaterhadapremajadisaatpertumbuhannya.

Masalahnya adalah ketidak cocokan atau ketidak tepatan orang tua dalam memilih pola asuh, komunikasi yang kurang tidak dialogis dan adanya permusuhan serta pertentangan didalam keluarga, maka akan terjadi hubungan

yang tegang, komunikasi yang baik pada akhirnya sukar diciptakan. Tidak semua orang tua memahami pilihan apa yang diinginkan oleh anak di saat remaja, maka biasanya orang tua sejak awal telah membekali pendidikan, bimbingan dan arah yang baik agar anak remajanya berhati-hati dalam pergaulan dengan kelompok teman sebayanya. Akan tetapi ternyata banyak orang tua yang tidak memahami. Ketidak pahaman ini menyebabkan kesalah perlakuan orang tua terhadap anak, misalnya terlalu protektif (melindungi) dengan cara melarang bergaul dengan lawan jenisnya. Hal ini akan berdampak buruk bagi anak, misalnya remaja mencari kesempatan untuk bergaul atau berpacaran secara sembunyi-sembunyi tanpa diketahui orang tuanya.

Banyak orang tua cenderung menghindari tanggung jawab mereka untuk memberikan perhatian serius terhadap persoalan sehari-hari, misalnya kelalaian dan kurang kontrol orang tua terhadap anaknya disaat remaja. Hal ini dapat menjadi sebab terjadinya perilaku menyimpang pada anak dan menyebabkananak menghabiskan waktu di luar bersama teman-teman sebayanya, daripada bersama keluarga.

Begitu pentingnya faktor komunikasi dalam keluarga ini, salah satu cara untukmembantu anak-anak menjadi orang dewasa yang berarti adalah dengan belajar berkomunikasi pada mereka secara positif. Keluarga menjadi peran penting pembentukan kepribadian anak.

Sebelum anak-anak tiba ke tangan pendidik atau guru di sekolah, keluarga merupakan tempat pertama kali anak belajar, peranan dari fungsi orang tua berpengaruh besar terhadap kepribadian dan perkembangan jiwa anak, peran

orang tua menjadi sangat penting kualitas komunikasi anak sangat dipengaruhi oleh sejauh mana orang tua memiliki kredibilitas dimata anaknya. Tanggung jawab orang tua adalah mendidik anak, maka dari hal itu yang terjadi kepada orang tua kepada anak memberikan suatu ajaran yang bernilai pendidikan, misalnya yang diajarkan orang tua kepada anaknya seperti norma agama, norma sosial, norma etika, dan juga norma moral.

Dalam kehidupan sehari-hari pola komunikasi orang tua sangat penting untuk perkembangan pertumbuhan anak yang lebih baik. Pola komunikasi yang dibangun akan mempengaruhi pola asuh orang tua. Dengan pola komunikasi yang baik diharapkan akan terciptanya pola asuh yang baik juga. Hal ini telah membuktikan bahwa pentingnya pola asuh orang tua dalam upaya untuk mendidik dan membina remaja agar tidak terjadinya perilaku-perilaku yang menyimpang dengan norma-norma yang telah ada.

Setiap orang tua mempunyai pola komunikasi yang berbeda-beda dan bervariasi. Didalam buku Syaiful Bahri Djamarah (2004:1) pola diartikan sebagai bentuk atau struktur yang tetap, sedangkan komunikasi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih dengan cara tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Dengan demikian yang dimaksud dengan pola komunikasi adalah hubungan antara dua orang atau lebih dalam penerimaan dan pengiriman pesan dengan cara yang tepat sehingga dapat dipahami.

Menurut Syamsu yang dikutip dari Djamarah (2004:51), adapun macam-macam pola komunikasi orang tua pada anak yaitu :

1. ***Authoritarian*** **(Cenderung bersikap bermusuhan)**

   Pola komunikasi otoriter ditandai dengan orang tua yang melarang anaknya dengan mengorbankan otonomi anak.Pola komunikasi otoriter mempunyai aturan-aturan yang kaku dari orang tua.Dalam pola komunikasi ini sikap penerimaan rendah, namun kontrolnya tinggi, suka menghukum, bersikap mengkomando, mengharuskan anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi, bersikap kaku dank eras, cenderung emosional bersikap menolak.

2. ***Permissive*** **(Membebaskan)**

   Pola komunikasi ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas kepada anak untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan keinginan anak.Pola komunikasi *permissive* atau dikenal pula dengan pola komunikasi serba membiarkan adalah orang tua yang bersifat mengalah, menuruti semua keinginan, serta memberikan atau memenuhi semua keinginan anak secara berlebihan.

3. ***Authoritative*** **(Demokratis)**

   Pola ini orang tua mengontrol dan menurut, tetapi dengan sikap yang hangat, ada komunikasi timbale balik antara orang tua dengan anak yang dilakukan secara rasional, memberi tahu hal positif dan negatif, mau mendengarkan keluhan dan perasaan si anak, sehingga anak mau mengungkapkan perasaan apa yang dirasakan, orang tua lebih bersifat sahabat. Pola komunikasi ini merupakan gabungan dari adanya kontrol yang kuat dan dorongan yang positif.

Begitu pentingnya faktor komunikasi dalam keluarga ini, salah satu cara terpenting untuk membantu anak-anak menjadi orang dewasa yang berarti adalah dengan belajar berkomunikasi pada mereka secara positif. Keluarga menjadi peran penting pembentukan kepribadian dan tingkah laku anak.

Pengasuhananakakanberhasildenganbaikjikapolakomunikasi yang terciptadilambaridengancinta dan kasihsayang. Perawatan orang tua yang penuhkasihsayang merupakan faktor yang kondusifuntukmempersiapkananakmenjadipribadidalamanggotamasyarakatsehat, namunpersoalanmunculketikapolakomunikasidalammendidik yang diterapkanoleh orang tuatidakmampumenciptakansuasanakehidupan yang efektifbaikbagianakmaupundidalamkeluarga.

Dalammenyampaikanpendidikantersebutdapatdilaksanakansepertipolakomunikasiapa yang akandipergunakan agar pararemajamengertidantidaksalahpersepsitentangbahayanyamerokok, polakomunikasiinibertujuanuntukmeredamkan rasa keingintahuannyaterhadapmerokok.

Keberadaan Klinik Konseling Bahaya Merokok diharapkan bisa membantu menurunkan jumlah perokok di kota Cimahi. Meski belum ada data pasti, jumlah perokok di Cimahi diperkirakan meningkat seperti daerah lain, mengingat Indonesia masih menjadi Negara dengan perokok terbesar ketiga di dunia.

Ketua Yayasan Kanker Indonesia (YKI) Kota Cimahi, Atty Suharti Tochija mengatakan, pihaknya bersama pemkot Cimahi sengaja memfasilitasi

masyarakat dengan tiga klinik konseling bahaya merokok. “saat ini kami membuka tiga klinik di puskesmas tingkat kecamatan,” katanya seusai meresmikan klinik di puskesmas Cimahi Tengah. (Atty Suharti, Ketua YKI, 2011).

Tingkat kematian akibat konsumsi rokok didunia mencapai lebih dari 400 ribu orang pertahun. Tahun 2008 Badan Kesehatan Dunia (World Health Organization) menyatakan Indonesia adalah Negara terbesar dari 60 juta penduduk Indonesia tidak berdaya akibat candu nikotin. Demikian disampaikan Walikota Cimahi, Atty Suharti pada apel pagi sekaligus perencanaan Petugas Patroli Antirokok Pemerintah Kota Cimahi di halaman kompleks perkantoran Pemkot Cimahi (Senin 6/10).

Efek nikotin dalam rokok selain dapat menyebabkan kanker, masalah gigi dan penuaan adalah efek candu yang sulit dihentikan. Menurut Atty semakin muda usia perokok, semakin sulit untuk berhenti dan semakin besar kemungkinannya terkena berbagai penyakit seperti paru-paru. Berhenti merokok itu memang tidak mudah, tetapi bukan tidak mungkin, merokok jelas merugikan perekonomian perokok dan keluarganya.

Peringatan tentang bahaya merokok pada setiap bungkus rokokpun menjadi tidak efektif.Jumlah perokok justru mengalami trend kenaikan dari tahun ketahun, bahkan dari kalangan anak remaja. (Dinkes Cimahi, 2013).

Hasil survey menunjukkan, dalam rentang 12 tahun terjadi peningkatan jumlah anak usia 10-15 tahun perokok hingga 6 kali lipat. Pada 1995 terdapat 71.126 anak perokok, dan pada 2007 menjadi 426.214 anak perokok. Kenaikan

juga terjadi pada kalangan remaja dari semula 13,7 persen pada 1995 menjadi 37,3 persen pada 2007.

Dari uraian-uraian penjelasan diatas, dan dapat ditarik sebuah permasalahan tentang pola komunikasi yang digunakanoleh orang tua dengan anaknya dalam berkomunikasi, yaitu tentang proses komunikasi, dan hambatan komunikasi. Mengangkat pembahasan tentang perokok ini menarik untuk diteliti karena kini semakin meningkat perokok dikalangan remaja di Kota Cimahi.

## 1.2 Rumusan Masalah

Pada penelitian ini, peneliti merinci secara jelas dan tegas dari fokus pada rumusan masalah yang masih bersifat umum dengan subfokus-subfokus terpilih dan dijadikanya sebagai rumusan masalah makro dan mikro, yakni :

### 1.2.1 RumusanMasalah Makro

"Bagaimana Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Remaja Perokok di Kota Cimahi ?"

### 1.2.2 Pertanyaan Mikro

1. Bagaimana Proses Komunikasi Orang Tua dengan Remaja Perokok di Kota Cimahi?
2. Bagaimana Hambatan Komunikasi Orang Tua dengan Remaja Perokok di Kota Cimahi?

## 1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Pada penelitian ini pun memiliki maksud dan tujuan yang menjadi bagian dari penelitian sebagai ranah kedepannya, adapun maksud dan tujuan sebagai berikut:

### 1.3.1 Maksud Penelitian

Adapun maksud dari penelitian ini adalah untuk mengkaji mengenai "Pola Komunikasi Orang Tua dengan Remaja Perokok di Kota Cimahi".

### 1.3.2 Tujuan Penelitian

Agar penelitian ini mencapai hasil yang optimal maka terlebih dahulu perlu tujuan yang terarah dari penelitian ini. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Proses Komunikasi Orang Tua dengan Remaja Perokok di Kota Cimahi.
2. Untuk Mengetahui Hambatan Komunikasi Orang Tua dengan Remaja Perokok di Kota Cimahi.
3. Untuk Mengetahui Pola Komunikasi Orang Tua dengan Remaja Perokok di Kota Cimahi.

## 1.4 Kegunaan Penelitian

Secara teoritis Penulis mengharapkan penelitian ini dapat memberikan hasil yang bermanfaat, sejalan dengan tujuan penelitian diatas. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis.

### 1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan-masukan bagi pengembangan ilmu komunikasi yang diperoleh oleh peneliti secara teoritis selama proses akademik. Baik Ilmu Komunikasi secara umum dan komunikasi antarpribadi secara khususnya mengenai bagaimana pola komunikasi orang tua dengan remaja perokok di kota Cimahi.

### 1.4.2 Kegunaan Praktis

Adapun hasil penelitian ini secara praktis, diharapkan bisa memberikan suatu masukan atau referensi tambahan yang dapat diaplikasikan dan menjadi pertimbangan. Dan kegunaan secara praktis pada penelitian ini sebagai berikut:

#### 1.4.2.1 Kegunaan Bagi Peneliti

Penelitian ini berguna secara praktis bagi peneliti sebagai aplikasi ilmu yang selama studi telah diterima secara teori, khususnya tentang pola komunikasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah wawasan serta sebagai salah satu rujukan untuk meneliti lebih lanjut dari sisi dan masalah penelitian yang sama dalam konteks komunikasi. Selain itu pula dapat menjadi acuan dan dapat memperdalam pengetahuan dan teori mengenai informasi yang berhubungan dengan studi ilmu komunikasi.

#### 1.4.2.2 Kegunaan Bagi Universitas

Penelitian yang dilakukan berguna bagi mahasiswa Universitas Komputer Indonesia secara umum dan mahasiswa Program Studi Ilmu

Komunikasi khususnya sebagai literatur terutama bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian dibidang dan kajian yang sama. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk seluruh mahasiswa untuk meningkatkan pengetahuan mahasiswa memberikan pengetahuan tentang pola komunikasi orang tua dengan remaja perokok.

**1.4.2.3 Kegunaan Bagi Orang Tua**

Bagi orang tua dapat memberikan gambaran komunikasi orang tua terhadap perilaku remaja perokok, sehingga orang tua dapat memberikan upaya penanggulangan dan lebih memperhatikan perilaku anak remajanya merokok.

**1.4.2.4 Kegunaan Bagi Masyarakat**

Bagi masyarakat dapat memberikan contoh yang baik dilingkungan eksternal bagi para remaja, sehingga masyarakat dapat memberikan nilai pendidikan dalam upaya penanggulangan perilaku remaja perokok.